
KADERISASI ULAMA DALAM PERSPEKTIF KH. AHMAD SANUSI

REGENERATION OF ULAMA IN THE PERSPECTIVE OF KH. AHMAD SANUSI

ENDIN MUJAHIDIN DAN IMAM ZAMROJI

Endin Mujahidin dan Imam Zamroji

Universitas Ibn Khaldun
Jl. K.H. Saleh Iskandar Raya
Km. 2, Kedung Badak, Bogor
Email: endin.mujahidin@
uika_ac.id dan imamzamroji@
yahoo.com
Naskah Diterima:
Tanggal 17 Mei 2018.
Revisi 22 - 28 Mei 2018.
Disetujui 1 Juni 2018.

Abstract

*The term 'ulama' has been understood narrowly in the Indonesian context. It has been understood as the experts in Islam, particularly who master the Islamic jurisprudence (fikih). On the contrary, in the contemporary context, the skill in fikih solely, has been seen inadequate for being recognized as Islamic scholars (ulama). This paper presents the results of research on the model of ulama regeneration in the perspective of KH. Ahmad Sanusi. This is an important study as KH. Ahmad Sanusi is one of Islamic scholars who has concern, reputation, as well as achievements in terms of ulama regeneration and he has been known to bring new insights. With qualitative approach and descriptive analysis, this study concludes the following points. First, KH. Ahmad Sanusi is one of the scholars of *zulwujuh* in a positive notion; Second, the model of Islamic boarding school (*pesantren*) which was initiated and realized by KH. Ahmad Sanusi has served as the axis for integration effort of the three bases of ulama regeneration, namely: the family, the Muslim students (*mulazamah santri*), and the religious leaders who have taken part in society.*

Keywords: *Regeneration, Ulama, KH. Ahmad Sanusi.*

Abstrak

Ulama dalam konteks Indonesia pada umumnya masih sempit dan pada umumnya orang-orang yang ahli dalam bidang agama, lebih khusus lagi fikih. Padahal dalam konteks kekinian, keahlian dalam bidang fikih saja belum cukup bagi seseorang untuk diakui sebagai ulama. Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang Model Kaderisasi Ulama Menurut KH. Ahmad Sanusi. Tema ini penting untuk dikaji, mengingat KH Ahmad Sanusi merupakan satu dari sekian banyak ulama yang telah membawa pikiran-pikiran baru serta memiliki reputasi dan prestasi di masyarakat dalam pengkaderan ulama. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis secara deskriptif dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, KH. Ahmad Sanusi merupakan salah satu ulama yang *zulwujuh* dalam arti positif; *Kedua*, model pesantren yang digagas dan direalisasikan oleh KH. Ahmad Sanusi adalah pesantren yang menjadi poros bagi upaya integrasi tiga basis kaderisasi ulama, yakni basis keluarga, santri yang *mulazamah* dengannya, dan para tokoh agama yang telah berkiprah di masyarakat.

Kata Kunci: Kaderisasi, Ulama dan KH. Ahmad Sanusi.

PENDAHULUAN

Masyarakat Nusantara sebelum datangnya Islam telah menganut dua tradisi agama yang berbeda yaitu agama asli lokal (Dinamisme dan Animisme), serta agama impor (Hindu-Buddha). Istilah agama asli lokal dan agama impor mengacu pada asal usul eksistensialnya bukan pada *matan* dan misinya. Dinamisme dan Animisme disebut sebagai agama lokal karena keduanya lahir dari rahim Nusantara sedangkan agama Hindu dan Buddha disebut agama impor karena keduanya lahir dari rahim luar Nusantara yakni India (Wijaya, 2015: 40). Islamisasi di Nusantara tidak terlepas dari peran para ulama dalam menyebarkannya secara damai sehingga mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Ulama dalam konteks Indonesia pada umumnya terbatas masih sempit dan tetap dominan. Dengan kata lain, ulama pada umumnya diidentikkan dengan orang-orang yang ahli dalam bidang agama, lebih khusus lagi fikih. Tetapi, dalam konteks kekinian, keahlian dalam bidang fikih saja belum cukup bagi seseorang untuk diakui sebagai ulama. Ada beberapa orang di Indonesia yang ahli dalam bidang ini, tetapi belum dipandang masyarakat luas sebagai ulama. Boleh jadi mereka lebih dipandang sebagai intelektual atau lebih populer lagi dengan sebutan cendekiawan Muslim (Azra, 2002: xxvii).

Kyai Haji Ahmad Sanusi merupakan salah satu ulama di Nusantara yang telah banyak kiprahnya dan karya-karyanya masih dijadikan *magnum opus*. Beliau adalah satu dari sedikit ulama yang telah memiliki peran yang cukup signifikan dalam membangun pola pendidikan pesantren yang menjunjung tinggi dialog ilmiah dan

terbuka antara santri dengan guru (Maman Abdurrahman, *Wawancara*, 7 Juni 2011). Pesantren dengan label pendidikan agama dari masa ke masa kehadirannya diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pembenahan "kemiskinan spiritual" masyarakat (Abdullah, 2008: 1).

Kyai Haji Ahmad Sanusi melalui pesantren yang diasuhnya, selain telah memberikan kontribusi penting dalam pembenahan kemiskinan spiritual masyarakat, juga telah mengembangkan pola pendidikan pesantren sebagai sarana untuk melahirkan banyak kader ulama yang menjadi pemimpin di tengah dinamika kehidupan umat. Selain itu, Kyai Haji Ahmad Sanusi dengan pesantrennya, juga telah mampu memainkan peran dalam "pengawasan" terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang berlaku pada waktu itu, yang kerap mendiskriminasi umat Islam.

Ketokohan Kyai Haji Ahmad Sanusi dan kekokohan pesantren yang diasuhnya, tidak terlepas dari kemampuannya dalam menempatkan diri di hati masyarakat. Walaupun ada agenda-agenda perubahan pemahaman dan perilaku masyarakat yang telah diagendakan oleh Kyai Haji Ahmad Sanusi dengan pesantrennya, namun perubahan itu dikemas dan dilaksanakan dengan cara-cara yang baik. Sehingga Kyai Haji Ahmad Sanusi dengan pesantrennya dapat tertanam di hati masyarakatnya.

Cita-cita Kyai Haji Ahmad Sanusi untuk memajukan masyarakat Sukabumi, terutama dalam bidang pendidikan, adalah merupakan cita-cita untuk membentengi akidah ummat dan melahirkan pendidikan yang membebaskan. Karena di satu sisi ia menyaksikan pendidikan Islam (pesantren)

tertinggal jauh oleh pendidikan yang diselenggarakan oleh misionaris Kristen, sedangkan di sisi yang lain pendidikan Islam (non pesantren) yang ada pada waktu itu adalah milik penghulu yang menjadi ajang kepanjangan tangan pemerintah kolonial (Anwar, 1971: 13-15).

Berdasarkan hal tersebut di atas, memahami pemikiran dan gerakan Kyai Haji Ahmad Sanusi dalam kaderisasi ulama berbasis pesantren menjadi penting, karena dengan segala keterbatasan di segala bidang pada waktu itu, beliau dengan pesantrennya telah mampu mewujudkan pesantren tetap tegak berdiri, walau ada terpaan dari sana sini, selain itu, Kyai Haji Ahmad Sanusi merupakan satu dari sekian banyak ulama yang telah membawa pikiran-pikiran baru serta memiliki reputasi dan prestasi di masyarakat serta menjadi pelopor pembaharuan pendidikan di Indonesia.

Berpijak pada latar belakang di atas tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui model kaderisasi ulama yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Sanusi dan mendapatkan rumusan secara filosofis model kaderisasi ulama yang efektif untuk masa depan.

Kerangka Konseptual

Konsep Kaderisasi

Kaderisasi merupakan sebuah proses pencarian bakat atau pencarian sumber daya manusia yang handal untuk melanjutkan tongkat estafet sebuah perjuangan. Kelangsungan sebuah organisasi tidak bisa dilepaskan dari kaderisasi. Kaderisasi adalah proses penyiapan sumber daya manusia agar kelak mereka menjadi pemimpin yang mampu membangun peran dan fungsi

organisasi secara lebih baik (Sholikhah, 2008: 1).

Tanpa adanya kaderisasi yang baik, maka kehancuran organisasi tersebut tinggal menunggu waktu, ibarat sebuah gunung es yang sewaktu-waktu dapat hancur dan mencair. Setiap organisasi membutuhkan kader-kader yang berkualitas, karena hanya dengan kader yang demikian, organisasi dapat mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan diri (Budiardjo, 2008: 39).

Fungsi kaderisasi atau pencetakan calon pemimpin tidak terlepas dari penanaman etika kader. Kaderisasi merupakan salah satu media rekrutmen, pementapan komitmen dan penguatan terhadap ideologi organisasi yang berkaitan serta pemahaman terhadap pencapaian visi dan misinya. Proses kaderisasi sebagai penguatan organisasi merupakan sebuah orientasi jangka panjang, sehingga proses kaderisasi tersebut harus secara terus menerus dilakukan untuk memperkuat ikatan dalam sebuah organisasi.

Hakikat Ulama

Kata "ulama" berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari 'alim yang berarti orang yang tahu, orang yang memiliki ilmu agama, atau orang memiliki pengetahuan. Seorang ulama tumbuh dan berkembang dari kalangan umat agamanya, yakni umat Islam. Secara terminologi, ulama adalah orang yang tahu atau orang yang memiliki ilmu agama dan ilmu pengetahuan keulamaan yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT (Anwar, 2003: 15).

Secara sederhana istilah “ulama” berarti orang yang mengetahui atau orang yang memiliki ilmu. Tidak ada pembatasan ilmu spesifik dalam pengertian ini. Tetapi, seiring perkembangan dan terbentuknya ilmu-ilmu Islam khususnya syariah atau fikih, pengertian ulama menyempit menjadi orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fikih. Namun demikian, saat ini pengertian ulama cenderung kembali meluas mencakup orang-orang yang ahli dalam ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (Burhanudin, 2002: xxvii).

Ulama merupakan pengalih fungsi kenabian. Setiap ulama harus mampu mengemban misi para nabi kepada seluruh masyarakat, dalam keadaan sangat sulit sekalipun. Amanat menegakkan Islam pada setiap sisi kehidupan menuntut peran aktif ulama dengan perjuangan, kesabaran, keikhlasan, dan sikap tawakal. Dengan demikian, umat Islam dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Hsubky: 1995: 65).

Salah satu peran ulama sebagai pemuka agama Islam yang patut dicatat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka, baik dalam bentuk sekolah atau pun pondok pesantren. Lembaga-lembaga tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan tingkat melek huruf bangsa Indonesia, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang pengetahuan umum (Anwar dan Malik, 2003:13).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu. (Bungin, 2010: 68).

Penelitian ini menggunakan beberapa cara pengumpulan data yaitu: *Pertama*, wawancara mendalam (*indepth interview*). Penentuan narasumber dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive*, yaitu teknik yang memilih narasumber berdasarkan keterkaitannya dengan tujuan dan maksud penelitian. Besaran jumlah narasumber tidak dibatasi, tergantung kepada pola data yang didapat. Dalam arti, jika hasil wawancara atau observasi yang didapat dari narasumber sudah mempunyai pola tertentu maka data dianggap memadai.

Untuk memperoleh narasumber yang berkualitas, hal terpenting yang dilakukan adalah penentuan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Pada umumnya, terdapat tiga tahap pemilihan informan yang dilakukan, yaitu: (a) pemilihan informan awal, baik informan (untuk diwawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian, (b) pemilihan informan lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada, dan (c) menghentikan pemilihan sampel lanjutan

bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi (sudah tidak terjadi replikasi perolehan informasi). Dalam menempuh tiga tahapan tersebut, teknik pemilihan informan yang digunakan adalah melalui teknik *snowball sampling*.

Kedua, studi dokumenter, yaitu sebuah metode yang menelusuri data historis berkaitan dengan dokumen-dokumen yang pernah ada terkait dengan penelitian yang ada (Nazir, 2008: 121). Sumber-sumber data sejarah untuk penelitian biografis antara lain: surat-surat pribadi, buku harian, hasil karya seseorang, karangan-karangan seseorang tentang figur yang diselidiki ataupun catatan-catatan teman dari orang yang diteliti tersebut. Peneliti mempelajari dan menganalisa dokumen dalam berbagai bentuknya baik yang berupa buku-buku karya Kyai Haji Ahmad Sanusi maupun dokumen penyelenggaraan pendidikan kader ulama di Pesantren asuhan Kyai Haji Ahmad Sanusi.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap latar belakang dalam penyelenggaraan pendidikan kader ulama berbasis pesantren yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Sanusi dari sudut pandang sejarah. Oleh karena itu, analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan model penelitian sejarah. Adapun langkah-langkahnya meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Nazir, 2008: 134).

Pertama, Heuristik. Pada tahapan ini peneliti mencari sumber sejarah yang sebanyak-banyaknya, baik yang langsung mengenai objek penelitian atau pun yang tidak, baik yang mendukung asumsi peneliti maupun tidak. Dari teknik seperti

ini akhirnya peneliti memperoleh sumber sejarah yang sebanyak-banyaknya. Sumber sejarah yang diperoleh peneliti ini berupa sumber literer dan sumber tertulis, berupa bahan dokumenter, arsip, surat kabar, karya Kyai Haji Ahmad Sanusi. Adapun teknik pengumpulannya melalui studi bibliografi dan dokumentasi. Secara teknis operasional, peneliti menggunakan model "kartu" dalam menyimpan data penting yang diperlukan ketika menyusun catatan tubuh, rekonstruksi atau historiografi dan menyusun rujukan pustaka. Sumber tersebut peneliti peroleh dari perpustakaan, arsip, dan dokumen lainnya.

Kedua, Kritik. Di dalam penelitian sejarah dikenal dua macam kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah kritik yang dilakukan untuk mengetahui otentisitas atau keaslian sumber data, sedangkan kritik internal adalah kritik yang dilakukan untuk mengetahui kesahihan sumber data. Dalam penelitian ini, kritik eksternal dilakukan dengan cara meyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan, antara lain meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luar yang lain. Adapun kritik internal dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan sejumlah sumber mengenai substansi persoalan yang sama. Untuk memudahkan kerja berikutnya, peneliti melakukan klasifikasi data yang relevan dan menyisihkan data yang tidak relevan.

Ketiga, Interpretasi. Pada tahapan ini yang pertama-tama dilakukan adalah menentukan jenis pendekatan yang digunakan. Adapun pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah

pendekatan sosiologis yang di dalam metodologi sejarah dikenal dengan *sociological history*. Selanjutnya fakta yang kredibel dianalisis dan disintesis dengan rujukan kerangka pemikiran yang secara garis besar terbagi ke dalam dua point penting, yaitu: (a) pemikiran Kyai Haji Ahmad Sanusi tentang kaderisasi ulama; (b) gerakan Kyai Haji Ahmad Sanusi dalam kaderisasi ulama yang berbasis pada pesantren.

Keempat, Historiografi. Pada tahapan ini dilakukan penulisan yang disusun sesuai alur kerangka pemikiran yang telah ditetapkan dengan mengurutkan pembahasan secara kronologis. Kronologis yang dimaksud adalah dengan memilih moment latar belakang pemikiran dan gerakan Kyai Haji Ahmad Sanusi dalam penyelenggaraan kaderisasi ulama berbasis pesantren sebagai objek penting yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setting Sosial Kehidupan Kyai Haji Ahmad Sanusi

Kyai Haji Ahmad Sanusi adalah putra ke dua dari pernikahan Haji Abdurrahim dengan istrinya yang pertama yakni Ibu Epok, di Kampung Cantayan, Kecamatan Cikembar, Kawedanan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, pada tanggal 3 Muharram tahun 1306 Hijriyah¹ bertepatan dengan sekitar tahun 1888 Miladiyah. Selain terlahir dari keluarga yang memiliki harta memadai² yang lebih

¹Sesuai dengan yang tertera pada Batu Nisan kuburnya yang berlokasi di Pekuburan sebelah utara Pesantren Gunung Puyuh (hasil observasi, lihat lampiran dokumen foto).

²Dari sembilan saudara Haji Abdurrahim, empat orang diantaranya telah menunaikan ibadah Haji yakni Hajjah Maryam, Hajjah Fatimah, Haji Majid, Haji Rohman, dan termasuk Haji Abdurrahim sendiri

penting ayahanda dan kakeknya adalah seorang yang taat beragama dan memiliki semangat dalam mendakwahkan ilmu.

Kyai Haji Ahmad Sanusi menjalani masa kecilnya di tengah-tengah komunitas ilmu, yakni di pesantren yang diasuh oleh ayahandanya tersebut. Karena itu dapat dipahami apa yang ditulis oleh Ruyatna Jaya (2002:120) tentang Sukabumi terutama pada poin jaringan kepesantrenan dan peranan Haji Yasin asal Tasikmalaya yang tak lain adalah kakek Kyai Haji Ahmad Sanusi.

Dia mengatakan bahwa juru dakwah yang mendirikan pesantren di Sukabumi umumnya berasal dari Cirebon dan Tasikmalaya. Dari Cirebon antara lain Dalem Cikundul, atau Dalem Aria Wira Tanu Datar, kemudian Prabu Jepang manggung, dan puluhan kiyai lainnya, banyak mendirikan pesantren di Cianjur dan Sukabumi. Dari Tasikmalaya yang terkenal adalah H. Yasin, ayah dari Haji Abdurrahim, kakek dari KH. Ahmad Sanusi.

Karya Kyai Haji Ahmad Sanusi

Beragam versi menyebutkan tentang jumlah karya Kyai Haji Ahmad Sanusi. Irvan Nurtavaf (2009:174) mengutip sumber dari Gunseikanbu (1986) yang menyebutkan bahwa karya Kyai Haji Ahmad Sanusi keseluruhannya berjumlah tidak kurang 101 karya yang ditulisnya dalam berbagai bidang keagamaan. Sedangkan Fadlil Munawwar Manshur (1993:337) -tanpa menyebut sumbernya_ berpendapat bahwa jumlah karya Kyai Haji Ahmad Sanusi sekitar 480 buah.

yang merupakan anak yang keenam dari sepuluh bersaudara.

Ada juga yang berpendapat bahwa karya Kyai Haji Ahmad Sanusi tidak kurang 75 buku. (<http://sundaislam.wordpress.com/2008/02/01/kiai-haji-ahmad-sanusi>, diakses 13 Februari 2015). Namun terlepas dari perbedaan jumlah tersebut, yang pasti beliau adalah satu dari sedikit tokoh agama pada masanya yang memiliki banyak karya tulis yang dapat dinikmati hingga kini, baik oleh masyarakat umum maupun masyarakat pesantren. Karena itu, Kyai Haji Ahmad Sanusi menurut Irvan Nurtavaf dapat dianggap sebagai ulama yang produktif menghasilkan karya tulis pada awal abad ke-20 M, dan ia juga berhak menyandang gelar sebagai ulama yang paling produktif menulis tafsir pada masanya karena ada sejumlah tafsir yang dianggap sebagai karyanya.

Dalam penelusuran yang dapat dilakukan di antaranya di rumah kediaman Ibu Hj. Neni Fauziah Sanoesi, M.Ag³ ditemukan berberapa karya beliau antara lain:

1. *Rauḍat al-Irfan (Taman Ilmu Pengetahuan)*, 1935; Manshur dalam tesisnya yang berjudul *Ajaran Tasawuf dalam Raudatul-Irfan fi Ma'rifatil-Qur'an* karya Kiai Kyai Haji Ahmad Sanusi: Analisis Semiotik dan Resepsi,

³Beliau adalah salah seorang cucu Kyai Haji Ahmad Sanusi, ayahnya adalah penerus pimpinan pesantren syamsul ulum sepeninggal Haji Ahmad Sanusi, beliau bernama Ajengan Ahmad Badri (lahir 1919) putra kelima Kyai Haji Ahmad Sanusi. Saat ini beliau tinggal di rumah yang dahulu pernah dijadikan pertemuan antara Kyai Haji Ahmad Sanusi dengan Ir. Soekarno dan di sebelah rumah tersebut percetakan milik Kyai Haji Ahmad Sanusi yang dipakai untuk mencetak diantara karya-karyanya. Saat ini beliau (Ibu Fauziah bersama keluarga yang lain) tengah berusaha keras mengumpulkan karya-karya Kyai Haji Ahmad Sanusi yang ditelusuri dari berbagai sumber dan tempat, diantaranya adalah dari tangan keturunan orang yang pernah menjadi santri Kyai Haji Ahmad Sanusi.

menjabarkan bahwa *Rauḍat al-Irfan* dilihat dari proses penciptaannya terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama adalah yang terkandung dalam naskah A (juz 1-15), sedangkan bagian kedua termuat dalam naskah B (juz 16-30). *Rauḍat al-Irfan* pada naskah A dan pada naskah B berbeda dalam sejarah penyusunan dan transmisinya. Proses penyusunan teks *Rauḍat al-Irfan* bermula dari bentuk tulisan, kemudian disalin ke dalam bentuk tulisan tangan, dan akhirnya disalin kembali ke dalam bentuk buku cetakan tulisan tangan.

Pada naskah A, proses penyusunan *Rauḍat al-Irfan* dalam bentuk lisan dilakukan Kyai Sanusi bersama 30 santri yang setia mengikuti pengajian yang disampaikannya di mana mereka mencatat setiap ayat Al-Qur'an, terjemahan, dan penjelasan yang disampaikannya. Hasil mereka itu dikumpulkan oleh seorang penulis (katib) yang dipercaya Kyai Sanusi, yaitu Muhammad Busyra. Setelah terkumpul, Busyra menyalin kembali seluruh catatan para santri itu. Setelah selesai, salinan teks diserahkan kepada Kyai Sanusi untuk diperiksa jika ada kemungkinan kesalahan yang disengaja atau tidak. Persetujuan Kyai Sanusi dapat dilihat dari diizinkannya teks tersebut untuk diterbitkan. Setelah Muhammad Busya wafat, Kyai Sanusi menunjuk katib baru, yaitu Muhammad ibn Yahya. Hasil penyalinan Muhammad ibn Yahya inilah yang kemudian dicetak berulang-ulang dari percetakan yang pertama sampai dengan percetakan yang ke-10. Penerbitan teks ini dilakukan dalam cetak batu (*litografi*) yang ditulis

tangan kemudian dicetak di percetakan Pesantren Gunung Puyuh, Sukabumi dan percetakan Orba Shakti Bandung.

Dimulai pada percetakan ke-2 sampai ke-10, *Rauḍat al-Irfan* yang disalin Muhammad ibn Yahya dicetak di Sukabumi, Cianjur, dan Bandung. Karena tarif pajak yang dikenakan pemerintah Kolonial Belanda terlampaui tinggi, maka percetakan milik pesantren Gunung Puyuh dijual. Dengan alasan ketiadaan percetakan itulah, maka percetakan *Rauḍat al-Irfan* dilakukan diluar. Jumlah naskah yang dicetak setiap kali penerbitan adalah 5.000 naskah, sementara *Rauḍat al-Irfan* telah naik cetak sebanyak 10 kali, jadi naskah cetakan *Rauḍat al-Irfan* yang tersebar di masyarakat Sunda sekitar 50.000 naskah, dan semua cetakan itu berdasarkan salinan Muhammad ibn Yahya.

Naskah B memuat juz 16-30 yang ditulis oleh Kyai Sanusi sendiri. Dengan demikian, *Rauḍat al-Irfan* pada naskah B ini memiliki naskah tulisan tangan Kyai Sanusi, tapi keadaan naskah teks tersebut sudah rusak sehingga sulit dibaca. Kerusakan itu meliputi kerusakan kertas dan kerusakan tulisan sehingga tidak mungkin untuk diproduksi. Penyelamatan naskah tulisan tangan itu telah dilakukan oleh putra tertuanya, yaitu Muhammad Abdurrahman Badri Sanusi.

Ketika masih dalam keadaan baik dan terbaca, Badri Sanusi berhasil menyalin semua teks dari juz 16-30. Karena tulisannya dipandang kurang baik, maka penyalinan ke bentuk cetakan tulisan tangan dilakukan oleh seorang

katib yang ditunjuk langsung oleh Badri Sanusi, yaitu Acep Manshur. Penyalinan oleh Acep Manshur itu dilakukan pada cetak batu kemudian dicetak dan diterbitkan oleh Pesantren Gunung Puyuh. Penerbitan *Rauḍat al-Irfan* naskah B ini baru dapat dilakukan pada akhir 1990 karena berbagai hambatan, seperti penyalinan dari teks asli oleh Badri Sanusi memakan waktu yang lama, dan penyalinan ulang oleh Acep Manshur juga membutuhkan waktu yang lama pula. Dengan demikian, *Rauḍat al-Irfan* naskah B ini baru dapat diterbitkan satu kali dengan jumlah naskah kurang lebih 5.000 eks.

2. *Tamsiyah al-Muslimin fi Kalam Rabb al-'Alamīn; (Perjalanan Muslimin dalam Firman Tuhan Rabb al-'Alamīn)*, 1937. Tergerak pula hati Haji Ahmad Sanusi untuk menulis tafsir dengan konsumsi khusus. Terutama untuk anak-anak terpelajar yang tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren dan hanya mampu membaca huruf latin. Untuk mereka, Kyai Haji Ahmad Sanusi menulis sebuah tafsir dan menerbitkannya dengan bentuk tulisan dobel, yakni ditulis dengan huruf Arab kemudian latin, dan diterjemahkan kemudian ditafsirkan dengan bahasa Melayu dengan huruf latin. Tentu saja, hal tersebut untuk memudahkan segmentasi ini menikmati dan mendalami makna dari ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih terjangkau. Perhatian tersebut didasari oleh naluri pendidikan yang memang menghujam dalam diri Kyai Haji Ahmad Sanusi yang selama hidupnya berinteraksi dengan lingkungan pesantren dan berjuang di

- dalamnya. Kitab ini beliau beri nama *Tamsyah al-Muslimin fi Tafsiri Kalāmi Rabb al-Ālamīn*, terbit satu bulan satu kali.
3. *Al-Silsilah al-Mahiah li at-Ṭuruq al-Firaq al-Mubtadi'ah*; Buku ini diterbitkan pertama kalinya pada tahun 1942 di Sukabumi. Isinya membicarakan berbagai pandangan teologis yang dapat dikategorikan masuk kedalam paham-paham sesat dan bid'ah, atau paham yang tidak sesuai dengan Ahlus Sunnah wa al-Jamaah. Dalam buku ini, Kyai Haji Ahmad Sanusi selain menjelaskan bentuk-bentuk paham atau aliran yang menyimpang juga menyebutkan bantahan serta paham apa yang seharusnya dianut oleh kaum Muslimin agar terjaga akidahnya. Tulisan yang dipakai dalam buku ini adalah huruf Arab dan diberi *syakal*, kemudian diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Sunda dengan menggunakan logat gantung sebagaimana juga banyak dipergunakan di beberapa pesantren di Jawa.
 4. *Tafsir Malja' at-Ṭalibin*; Menarik untuk dicermati, ketika dia berada di pembuangan, Kyai Haji Ahmad Sanusi tampak sangat produktif dan tidak membiarkan hari-hari pembuangannya tanpa karya. Kondisi ini serupa dengan apa yang pernah dialami oleh tokoh ulama klasik dan tokoh pergerakan kontemporer yang menjadikan pembuangan atau penjara sebagai tempat untuk menuangkan karya-karya besar. Sayyid Qutb misalnya, kitab *Tafsir fi Żilalil Al-Qur'an* adalah karangan *magnus opus* yang dihasilkan dari jeruji besi saat mengalami tahanan rezim Gamal Abdul Nashir (Hidayat, 2005:26). Kemampuan menarasikan dan menjelaskan ide-ide yang ada dalam pikirannya dan kemampuannya dalam tulis menulis menghantarkan tercapainya sebuah karya magnum berupa tafsir Al-Qur'an. Dalam penulisan tafsir ini, beliau memilih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah yang kala itu lebih mudah untuk diterima dan dinikmati masyarakat di sekitarnya.
 5. *Ṭariqah as-Sa'adah fi al-Islāmiyah*. Buku ini diterbitkan tanpa tahun. Isinya membahas soal tata cara untuk mencapai kehidupan bahagia bagi umat Islam agar memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Kyai Haji Ahmad Sanusi menekankan bahwa jalan yang terbaik untuk mendapatkan hal tersebut adalah melalui cara-cara yang dilakukan berdasar kepada tuntunan ajaran Islam. Sejalan dengan apa yang pernah dituangkan oleh ulama Indonesia lainnya, yaitu Buya Hamka, konsep Kyai Haji Ahmad Sanusi ini terbilang relevan dan masih dapat diterima. Hamka pernah mengatakan: "Jalan menuju bahagia boleh sukar tapi boleh pula mudah, meskipun sekian banyak uraian para ahli-ahli, kita tidak mau terlalu berenang di dalam khayal. Mari kita pilih yang paling pendek, tetapi meskipun pendek jangan lupa bahwa durinya banyak juga. Kalau tidak banyak duri tentu tidak terasa enakanya berburu. Maka apakah jalan yang pendek itu?. Jalan yang pendek itu ialah agama!" (Hamka, 1998:48). Selanjutnya dikatakan pula bahwa manusia terbagi atas dua bagian: *Pertama*,

adalah manusia yang beragama dan melakukannya sesuai dengan perintah Tuhan yang berdasarkan pada keyakinan. *Kedua*, adalah manusia yang tidak taat menjalankan ajaran agamanya. Untuk melaksanakan kewajiban menjalankan ajaran agama Islam.

6. *Faḍāil al-Kasb wa al-Ikhtiar*; Buku ini membahas persoalan usaha dan ikhtiar manusia dalam menjalani kehidupannya. Persoalan ini sangat terkait hubungannya dengan penjelasan mengenai takdir. Oleh karenanya dijelaskan di dalamnya dengan dimulai melalui definisi *kasb* dan *ikhtiar*, dan bagaimana hubungan manusia dengan takdir Tuhan tersebut. Kyai Haji Ahmad Sanusi berpandangan bahwa hubungan manusia dengan takdir Tuhan tersebut tidak hanya sekadar hubungan pasif, tetapi mengandung unsur *ikhtiar* secara aktif. Hubungan aktif itu lahir dalam sikap dan gairah manusia dengan fungsi kekhilafahan untuk hidup tidak sekadar secara alamiah, melainkan insaniah. Ia tidak sekadar menerima apa adanya, melainkan berusaha mengubah dan memperbaiki kehidupan diri dan lingkungan. Dengan demikian, seseorang perjalanan hidup seseorang akan terlihat dinamis dan tidak mengalami stagnasi yang mengakibatkan patah semangat dan rentan akan putus asa.
7. *Hilyah al-Aql wa al-Fikr*; Buku ini membahas pengertian kufur dan iman. *Kufur* menurutnya terbagi menjadi tiga macam; a) *Kufur Jahli*, kufur yang diakibatkan tidak mengetahui adanya Tuhan, karena ia tidak mau berpikir dan membaca Al-Qur'an, b) *Kufur*

Juhudi 'Inadi, tidak mengakui dan mengingkari agama Islam, c) *Kufur Hukmi*, mengucapkan kata-kata yang menganggap rendah dan menyatakan bahwa agama Islam itu hina (*istihna*), menganggap enteng (*istikhfir*), dan menghalalkan segala cara (*istihlal*).

Setelah dapat ditelusuri riwayat hidup, perjuangan dan karya-karya tulisannya yang berhubungan dengan pembahasan ilmu tauhid, maka Kyai Haji Ahmad Sanusi sebagai salah seorang ulama Indonesia yang lahir sejak zaman penjajahan hingga kemerdekaan bangsa Indonesia, dia menghendaki adanya perubahan pertumbuhan dan perkembangan sikap manusia, terlebih lagi umat Islam. Menurutnya, manusia memiliki kebebasan moral yang terwujud dalam kehendak dan kebebasan memilih alternatif. Di samping itu, juga harus diyakini bahwa selain manusia dapat berbuat sesuatu, namun Tuhanlah yang menentukannya.

8. *Al-Lu'lūn Nadlid*; Untuk membela aliran yang menjadi keyakinannya, ia mengarang sebuah buku yang berjudul "*Al-Lu'lūn Nadlid*", sebuah kitab yang menguraikan masalah Tauhid yang merupakan ringkasan dari kitab "*Kifayatul Awam*" dan "*Ummul Barahin*" dalam bentuk Tanya jawab. Kitab itu direncanakan terbit tiga jilid namun dalam perkembangannya hanya terbit satu jilid saja dengan tulisan tangan yang tidak begitu bagus. Jilid pertama setebal 98 halaman dan terbit sekitar tahun 1917, yakni ketika dia masih membantu mengajar pada pesantren ayahnya di Cantayan. Kitab ini merupakan karya tulisnya yang

pertama kali diterbitkan. Produktifitas menulisnya juga dilanjutkan dengan upaya menyederhanakan kitab-kitab ulama dalam bentuk Tanya jawab sehingga menarik untuk dibaca. *Fikihul Akbar* karya Imam Hanafi dan *Fikihul Akbar* karya Imam Syafi'i pun diterjemahkan ke dalam bentuk Tanya jawab. Lahirnya dua kitab ulama besar tersebut dalam bentuk Tanya jawab menunjukkan betapa kemampuan intelektual Kyai Haji Ahmad Sanusi dalam bidang bahasa serta retorika *mantiq* tidak dapat diragukan. Mengubah dialektika kitab yang satu arah menjadi dua arah bukanlah hal yang mudah jika tidak menguasai alur logika berpikir yang baik. Apalagi kitab tersebut berbicara tentang persoalan akidah dan syariah.

9. *Tafrih Qulūb al-Mu'minīn fī Tafṣīr Kalimat Surat Yasin*, 1936., *Tafsir Fatikhah*, *Tafsir Yasin*, *Tafsir Surah Kahfi*, 1932, dan *Tafsir Surat Waq'ah*; Karena mengandung keutamaan tersendiri, beberapa surah dalam Al-Qur'an ditafsirkan dicetak secara khusus. Di samping tafsir-tafsir tersebut di atas, dia pun menerbitkan *Tafsir Fatikhah*, *Tafsir Yasin*, *Tafsir Surah Kahfi*, dan *Tafsir Surah Waq'ah* secara terpisah. Karya-karya ini diterbitkan di Jakarta (percetakan Sayyid Yahya ibn Usman Al Alawi), di Bogor (Ichtijar Drukkrij), di Sukabumi (Tijs Drukk "Masdoeki") dan percetakan Saleh Ibn Afif Cirebon. Ketika All Majelis ekonomi memiliki percetakan, kitab-kitabnya diterbitkan di Pesantren Gunungpuyuh. Buku atau karya-karyanya tentang bahasa, tarikh, dan yang lainnya sudah sulit untuk ditemui. Di samping sudah

telalu lama, buku-buku itupun sudah tersisihkan oleh buku-buku yang terbit belakangan.

10. *Tamsyiyat al-Wildan fī Tafṣīr Al-Qur'ān*.⁴ Namun, terjemah Al-Qur'an lengkap yang dihasilkannya hanya satu, yaitu *Rauḍat al-'Irfan fī Ma'rifat Al-Qur'ān*.

Selain itu, Ahmad Sanusi juga menerbitkan *Majalah al-Hidayah al-Islamiyah (Petunjuk Islam)* dan *Majalah at-Tabligh al-Islami (Dakwah Islam)* sebagai bahan bacaan dalam rangka *da'wah bi al-lisan* (dakwah yang disampaikan secara lisan).

Pemikiran dan Gerakan Kyai Haji Ahmad Sanusi dalam Kaderisasi Ulama

Setelah mencermati setting kehidupan dan karya-karya Kyai Haji Ahmad Sanusi semasa hidupnya, persoalan kaderisasi ulama tampaknya telah menjadi keprihatinan dan perhatiannya yang cukup serius. Perhatiannya tersebut telah dia wujudkan dalam berbagai langkah-langkah kongrit yang dia muarakan pada suatu lembaga kepesantrenan. Dengan kata lain bahwa pesantren adalah suatu basis yang dipilih olehnya untuk mewujudkan cita-citanya dalam hal pengembangan pendidikan kader ulama. Meskipun lembaga

⁴Dua tafsirnya, yaitu *Tafsir Malja' at-Ṭalibin* dan *Tamsyiyatul Muslimin* telah dibahas oleh Husen Hasan Basri dengan judul "Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah Atas Tafsir *Malja' at-Ṭalibin* dan *Tamsyiyat al-Muslimin* Karya Kyai Haji Ahmad Sanusi (1888-1950)", *Skripsi*. Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Jakarta, (2000). Sedangkan karya tafsirnya yang lain, yaitu *Rauḍat al-'Irfan fī Ma'rifat Al-Qur'ān* telah dibahas Fadlil Munawar Manshur berjudul *Rauḍat al-'Irfan fī Ma'rifat Al-Qur'ān* Karya Kiai Kyai Haji Ahmad Sanusi: Analisis Semiotil dan Resepsi, *Tesis*. Program Pasca-Sarjana UGM, (1992).

pesantren tempo dulu pada umumnya tidak pernah menyebutkan secara eksplisit tujuan pendidikannya, namun kata Hamdan Rasyid dari produk yang dihasilkan dapat diketahui bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan pesantren adalah mendidik dan mempersiapkan kader-kader ulama yang akan berperan sebagai pemimpin, pembimbing dan pengayom umat. Hampir seluruh ulama, mubaligh dan da'i di Indonesia, adalah alumni pendidikan pesantren. Bahkan tidak sedikit pemimpin masyarakat, lembaga pemerintahan, organisasi sosial dan politik yang merupakan alumni pendidikan pesantren.

Kesan yang muncul pertama kali seseorang mengenal pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dengan cara sangat sederhana dan simple. Bahkan tidak jarang kemudian dikatakan tradisional. Ditengah kesan yang demikian, faktanya pesantren terbukti sampai sekarang masih tetap eksis, bahkan semakin mendapat simpati dari berbagai kalangan, termasuk kalangan di luar masyarakat Islam. Dengan pesantren inilah, Kyai Haji Ahmad Sanusi berupaya mewujudkan kaderisasi ulama dengan tetap memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap keluarga dan masyarakat. Bahkan dia telah mampu mengintegrasikan antara lembaga pesantren, dengan keluarga, dan masyarakat sebagai basis kaderisasi ulama. Pesantren dia jadikan poros kaderisasi, dengan modal keluarganya sendiri, dan dikembangkan melalui masyarakat luas.

Fakta di atas didapatkan dari penjelasan KH. Maman, dia adalah cucu Kyai Haji Ahmad Sanusi yang kini menjadi pengasuh dan pemimpin Pesantren Syamsul Ulum Gunungpuyuh Sukabumi. Secara umum,

majelis pengajian (kaderisasi) yang dilakukan oleh Haji Ahmad Sanusi dapat digambarkan menjadi tiga basis utama yaitu, majelis bersama putra-putranya dan santri, para ulama dan masyarakat.

Pertama, majelis bersama putra-putranya yang diikuti oleh santri-santrinya. Dalam pengajian model pertama ini nampaknya bisa dijelaskan secara agak detail, bahwa Kyai Haji Ahmad Sanusi memang memberikan perhatian yang serius terhadap anak-anaknya, sehingga mereka diharapkan akan memiliki kemampuan keilmuan yang mumpuni. Bentuk usaha yang ia lakukan dalam melibatkan anak-anak adalah, anak-anak yang dipandang sudah memiliki kemampuan tertentu mendapatkan tugas untuk menulis penjelasan yang disampaikan Kyai Haji Ahmad Sanusi ketika beliau memberikan pengajian. Tulisan tersebut kemudian diedit oleh Kyai Haji Ahmad Sanusi dan kemudian mencetaknya sehingga layak untuk diterbitkan.

Lebih dari itu, ini menunjukkan bahwa Kyai Haji Sanusi memang berkeinginan agar anak-anaknya banyak melakukan proses pembelajaran sebagaimana apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Mengapa Sanusi memasukkan anak-anak sebagai basis pengkaderan, tak lain karena dia ingin memberikan contoh, bahwa keluarga adalah basis utama dalam pendidikan. Anak-anak adalah bagian keluarga yang memang harus diberikan porsi yang lebih dalam hal pendidikan. Dia berkeinginan, bahwa suatu pendidikan akan dikatakan sukses manakala ada contoh yang dapat dijadikan model.

Selain itu, dalam basis pertama ini pula, santri diajak oleh Kyai Haji Ahmad Sanusi agar juga terlibat dalam pembinaan tersebut.

Para santri bertugas memperhatikan bagaimana Sanusi sebagai guru mengajar murid-muridnya yang terdiri dari anak-anak dia sendiri. Dari keterlibatan tersebut, nampaknya Sanusi berharap agar para santri dapat mengambil manfaat bagaimana guru mengajar dan juga bagaimana materi disampaikan kepada murid.

Kedua, kaderisasi berbasis majelis para ulama. Dalam majelis tersebut, Sanusi mengundang para Ulama terutama dari daerah sekitar Sukabumi ke pesantrenya untuk diajak berdiskusi terkait dengan berbagai hal. Para ulama yang datang untuk mengikuti diskusi tersebut karena Sanusi dipandang sebagai ulama yang memiliki pengetahuan luas dan juga memiliki pengalaman belajar yang lama di Timur Tengah. Hal inilah yang kemudian, menjadikannya memiliki daya panggil yang luas dan disegani.

Ketiga, sebagaimana para ulama atau ajengan pada umumnya, dipastikan Kyai Haji Ahmad Sanusi adalah sangat akrab dengan umat dan sangat diperlukan oleh kalangan yang tidak masuk dalam kategori yang pertama dan kedua. Pembinaanya bersifat umum, tidak sedetil dua model di atas. Kedekatan tersebut, boleh jadi karena ulama-ulama yang dijadikan guru oleh masyarakat, mereka (ulama) adalah para ulama yang juga menaruh hormat dengan Kyai Haji Ahmad Sanusi.

Tampaknya kaderisasi adalah diantara sekian banyak kegiatan yang menjadi karakteristik pemikiran dan gerakan Kyai Haji Ahmad Sanusi dalam menyiapkan kaderisasi ulama. Jika kita telusuri lebih detail lagi dari beberapa temuan di lapangan, soal kaderisasi terhadap keluarga,

santri dan ulama adalah poros kaderisasi yang dilakukannya. Kesuksesan mendidik anak sendiri, dengan mengikutkan para santri untuk memperhatikan bagaimana ia mengajar, adalah satu model yang kemudian memberikan kedudukan yang terhormat di hati umat. Bahkan karena itulah keulamaan dan ketokohnya sangat dikenang oleh keluarganya (terutama adik-adik dan putra-putranya), dikenang pula oleh santri-santri asuhannya, dan juga oleh masyarakat luas khususnya para para kyai di sekitar wilayah Sukabumi. Dengan demikian, seolah Kyai Haji Ahmad Sanusi ingin mengatakan dan menjelaskan kesuksesan mendidik keluarga, mengasuh santri-santrinya, dan juga membimbing masyarakatnya adalah sesuatu yang dapat dijadikan ukuran, bagaimana suatu pendidikan dikatakan berhasil.

Hasil Kaderisasi

Hasil dari kaderisasi yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Sanusi yang paling menonjol adalah terbentuknya jaringan keulamaan dan kepesantrenan. Strategi Kyai Haji Ahmad Sanusi dalam membangun dan memperluas jaringan keulamaan dan kepesantrenan, khususnya di wilayah Sukabumi, Bogor, Cianjur, Garut, dan kawasan lainnya beliau rintis dengan cara di antaranya:

1. Jika ada muridnya yang pandai memiliki potensi untuk menjadi kader ulama-, maka beliau mengamanatkan kepadanya untuk merintis berdirinya madrasah atau pesantren di daerahnya. Atau atas tugas beliau kepada santrinya yang diminta oleh salah satu tempat, maka atas inisiatif mereka dengan bantuan masyarakat setempat dibangun tempat-tempat pengajian

dan pesantren (Wanta, 1991: 17).

2. Beliau membeli sebidang tanah dari hasil penjualan karya-karyanya atau mengusahakan ada jama'ah yang dapat membelikan tanah, lalu diwakafkan untuk pendirian madrasah atau pesantren, sebagaimana dilakukan kepada muridnya yang bernama Kyai Shaheh di Kranji, dimana tanah yang ditempatinya tersebut merupakan waqaf dari beliau.
3. Selain itu beliau juga menikahkan muridnya dengan gadis setempat, atau bahkan dengan putrinya sendiri. Sebagai contoh dalam hal ini adalah apa yang terjadi pada salah seorang santri beliau yang bernama KH. Shaleh Iskandar. Karena beliau menilai bahwa pada diri KH. Shaleh Iskandar memiliki potensi sebagai kader ulama yang baik untuk dikembangkan, maka beliau menikahkannya dengan salah seorang putri beliau sendiri dan diamanatkan untuk berdakwah mengembangkan Islam di daerahnya (Neni Fauziah Sanoesi, Wawancara, 13 April 2011).

Jaringan ulama yang berkembang secara bertahap tersebut secara nyata telah memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat setempat. Semangat terhadap pembelaan Islam, penyebaran dan pertahanan dari segala rongrongan mereka lakukan melalui pengaruh ulama diberbagai tempat. Hamdan Rasyid menyebutkan keunikan peran pesantren tersebut perlu untuk dipertahankan karena pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam khas Indonesia yang tumbuh berkembang sejak masa-masa awal kedatangan agama Islam ke Indonesia hingga saat ini masih tetap terasa manfaatnya. Hilangnya peran

pesantren, berarti akan lenyap pula para ulama (agamawan), serta orang-orang saleh (Ma'shum,1998:25).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Pertama, KH. Ahmad Sanusi dapat dikatakan sebagai *zulwujuh* dalam arti positif, dengan argumentasi bahwa beliau adalah pendidik yang sukses, penulis yang produktif, nakoda dari keluarga besar, kritikus yang tajam, komandan perang gagah berani, dan politisi yang teguh pendirian.

Kedua, model pesantren yang digagas dan direalisasikan oleh KH. Ahmad Sanusi adalah pesantren yang menjadi poros bagi upaya integrasi tiga basis kaderisasi ulama, yakni basis keluarga, santri yang *mulazamah* dengannya, dan para tokoh agama yang telah berkiprah di masyarakat, yang mengikuti "program akselerasi atau *up grading*" sebagai kader ulama.

Berangkat dari kesimpulan di atas direkomendasikan kepada berbagai pihak yang berkompeten hal-hal sebagai berikut:

1. Hadis yang memberitakan tentang kelangkaan ulama, seharusnya tidak dipahami sebagai suatu kenyataan yang akan dan atau tengah terjadi saja, dan seiring dengan itu kemudian berpangku tangan pasrah dengan keadaan, tetapi hendaknya hadis tersebut mampu menggugah kesadaran kaum Muslimin agar berupaya sekuat tenaga untuk menyiapkan kader ulama. Karena, selain fenomena yang disebutkan oleh Nabi

SAW itu pasti terjadi, juga berita itu bermakna tentang betapa pentingnya kehadiran ulama di tengah-tengah umat. Karena Nabi SAW menyebutkan tentang akibat yang akan ditimbulkan apabila ketiadaan ulama, yakni munculnya manusia-manusia yang tidak memiliki kapasitas untuk berfatwa, namun karena keadaan mereka tampil sebagai orang-orang yang berfatwa, dan pada akhirnya yang terjadi adalah dirinya sesat dan menyesatkan orang lain.

2. Karena sejarah mencatat dengan tinta emas bahwa pesantren sebagai "lembaga pendidikan khas Indonesia" telah terbukti menjadi basis kaderisasi ulama. Namun kini peran tersebut nampak mulai bergeser, karena pesantren tak cukup *confidence* menghadapi tuntutan pasar, yang menyebabkan gagalnya pesantren dalam mengadaptasi muatan kurikulum dan metodologi pembelajaran dari luar pesantren, hingga jati diri pesantren bergeser. Maka pengelola pesantren kini sudah saatnya mengembalikan fungsi pesantren sebagai basis kaderisasi ulama.
3. Kepada para ahli waris dan keluarga besar pesantren hendaknya lebih serius dalam

mendokumentasikan segala hal terkait dengan Haji Ahmad Sanusi, karya-karyanya, gerak perjuangannya, jaringan alumni santri dan kepesantrenannya. Hal itu untuk memudahkan bagi generasi kemudian untuk meneladani kebaikan-kebaikan beliau dan mengambil pelajaran dari kekurangan-kekurangan beliau. Untuk itu, lahirnya perpustakaan mini yang khusus menampung karya dan dokumen tentang Haji Ahmad Sanusi menjadi hal yang sangat penting mendesak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terealisasi dengan baik karena mendapatkan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, kami sampaikan ucapan terimakasih Kepada Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, MS dan Dr. H. Ibdalsyah, MA atas bimbingannya dalam melakukan penelitian ini. Selain itu, diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, saran dan membantu secara teknis dalam penyempurnaan tulisan hasil ini. Tak lupa penulis haturkan terima kasih kepada redaktur Jurnal Penamas yang bersedia menerbitkan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah.Irwan (Ed.). 2008. *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Rasihan. 1971. *Pergerakan Islam dan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: PT. Kartika Tama.
- Anwar, Rosehan dan Andi Bahruddin Malik. 2003. *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengkajian Lektur Pendidikan Agama.
- Azra, A., & Umam, S. 2002. *Biografi Sosial Intelektual Ulama Perempuan: Perberdayaan Historiografi. dalam Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Basri, Husen Hasan. 2000. "Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah Atas Tafsir *Malja' al-Thalibin* dan *Tamsyiyat al-Muslimin* Karya Kyai Haji Ahmad Sanusi (1888-1950). *Skripsi*. Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Jakarta.
- Bungin, M. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Burhanudin, Jajat. 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunseikanbu. 1986. *Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hamka. 1998. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hidayat, Nuim. 2005. *Sayyid Quthb; Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Penerbit Prespektif.
- Hsubky, Badruddin. 1995. *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Press.
- [Http://sundaislam.wordpress.com/2008/02/01/kiai-haji-ahmad-sanusi](http://sundaislam.wordpress.com/2008/02/01/kiai-haji-ahmad-sanusi), diakses 13 Februari 2013.
- Jaya, Ruyatna. 2002. *Sejarah Sukabumi*. Sukabumi: Yayasan Pendidikan Islam.
- Miriam, Budiarto. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Manshur, Fadlil Munawwar. 1992. "Ajaran Tasawuf dalam *Raudatul-'Irfan fi Ma'rifatil-Qur'an* karya Kiai Kyai Haji Ahmad Sanusi: Analisis Semiotik dan Resepsi". *Tesis*. Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa jurusan Ilmu Humaniora pasca sarjana UGM Yogyakarta.
- Nazir, Moh. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurtawab, Irvan. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe*. Jakarta: Pn. Ushul Press.
- Sholikhah, Mariatus. 2008. "Sistem Kaderisasi Partai Politik (Studi Kasus pada Dewan Pimpinan Cabang PDI Perjuangan (DPC PDI-P) Kota Malang". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Wanta, S. 1991. *KH. Ahmad Sanusi dan Perjuangannya*. Pengurus Besar "Persatuan Ummat Islam" Majelis Penyiaran, Penerangan, dan Da'wah.
- Wijaya, A. 2015. *Menusantarkan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang tak Kunjung Usai di Nusantara*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.